

KRITIK TERHADAP PARADIGMA FILSAFAT ATHEISME: MENELAAH KAJIAN FILSAFAT AGAMA

Iqtamar Muhammad, Andi Alfian, Basri

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, UIN
Alauddin Makassar

*Email: iqtamarmuhammad99@gmail.com, andialfianx@gmail.com,
basri.philosophy@gmail.com*

Abstrak:

Artikel ini menelaah paradigma filsafat atheisme berdasarkan pada analisis kritis filsafat agama. Artikel ini pada dasarnya bertujuan untuk memberi kritik terhadap paradigma kefilosofan atheisme dengan pendekatan filsafat *religious*. Atheisme sendiri diartikan sebagai keyakinan bahwa tidak ada Tuhan (T besar) ataupun tuhan (t kecil), namun atheisme sendiri, secara sederhana, memiliki beberapa bentuk berdasarkan pada tingkat kepercayaan mereka terhadap entitas Tuhan atau tuhan. Bentuk-bentuk pemahaman lain dari atheisme ialah antitheisme, nontheisme, apatheisme, ignostisisme, *antireligion*, *irreligion*, dan *non-believer*. Para pelopor atau penggerak dari atheisme di antaranya adalah August Comte, Ludwig Andreas von Feuerbach, Karl Marx, Sigmund Freud, Friedrich Nietzsche, dan Jean Paul Sartre. Kritik yang diberikan terkait paradigma dari atheisme ialah mengenai argumentasi koeksistensi antara manusia dengan Tuhan. Bagi mereka, para atheisme, kombinasi antara keduanya ialah tidak mungkin. Padahal, di titik itulah letak kelemahannya, terutama dalam konteks praktik manusia dalam menghayati eksistensi Tuhan atau tuhan.

Kata Kunci:

Atheisme, Filsafat Agama, Paradigma Filsafat

PENDAHULUAN

Albert Einstein pernah mengatakan bahwa ia tidak mencoba untuk membayangkan seorang Tuhan secara personal, cukuplah kemudian berdiri dengan perasaan terpesona di tengah-tengah struktur dunia, sejauh hal itu memungkinkan indra-indra manusia yang tak sempurna untuk mencecapnya. Hal ini kemudian menjadi inspirasi oleh Richard Dawkins dalam bukunya, *The God Delusion*, mengenai pengalaman seorang pemuda ketika mendapati sebuah kesadaran akan alam semesta yang

kian mengalami perubahan secara terus-menerus, lalu ditafsirkan pengalaman tersebut secara religius dan pada akhirnya hal tersebut membawanya pada kependetaan.¹

Namun, di sisi lain, menurut Dawkins, hal demikian tidak ada kaitannya dengan keyakinan supranatural. Paling tidak, di masa kanak-kanaknya, pendeta tersebut mungkin tidak tahu tentang kalimat penutup dari *The Origin of Species* —bagian “tepi sungai yang rimbun” (*entangled bank*) yang sangat terkenal itu, “dengan burung-burung bernyanyi di semak-semak, dengan beragam serangga melayang-layang, dan dengan ulat-ulat merangkak di tanah basah.” Jika ia tahu, maka ia jelas akan mengidentifikasi diri dengan itu semua, dan ketimbang menjadi pendeta, akan sampai pada pandangan Darwin bahwa semua “dihasilkan oleh hukum-hukum yang berlaku di sekitar kita”.²

Darwin mengatakan pula bahwa:

“Demikianlah, dari perang alamiah tersebut, dari kelaparan dan kematian, muncul secara langsung objek yang paling agung yang bisa kita lihat, yakni produksi binatang-binatang yang lebih tinggi. Ada kemuliaan dalam pandangan hidup ini, dengan beberapa kekuasaannya, yang awainya ditiupkan ke dalam beberapa bentuk atau ke dalam satu bentuk; dan bahwa, meskipun planet ini telah berputar terus menurut hukum gravitasi yang pasti, dari suatu awai yang sedemikian sederhana berkembang bentuk-bentuk yang paling cantik dan paling memesona”.³

Sam Harris memiliki pandangan yang mengatakan bahwa manusia lambat menyadari sejauh mana keyakinan agama dalam melanggengkan ketidakmanusiawian manusia terhadap manusia. Hal ini tidak mengherankan, karena banyak dari manusia masih percaya bahwa iman merupakan komponen penting dari kehidupannya.⁴ Dua mitos sekarang menjaga iman di luar keributan kritik rasional, dan mereka tampaknya mendorong ekstremisme agama dan moderasi agama secara setara dengan menyatakan:

(1) Kebanyakan dari manusia percaya bahwa ada hal-hal baik yang diperoleh orang dari keyakinan agama (misalnya, komunitas yang kuat, perilaku etis, dan pengalaman spiritual) yang tidak bisa didapat di tempat lain; (2) banyak dari manusia juga percaya bahwa hal-hal buruk kadang-kadang dilakukan atas nama agama, bukanlah produk dari iman itu sendiri, melainkan dari sifat dasar manusia—kekuatan seperti keserakahan, kebencian, dan ketakutan—yang menjadi keyakinan agama itu sendiri sebagai obat terbaik (atau bahkan satu-

¹ Richard Dawkins, *The God Delusion* (Jakarta: Banana, 2013), https://doi.org/10.1007/978-3-319-47829-6_452-1.

² Richard Dawkins, *The God Delusion*

³ Richard Dawkins, *The God Delusion*

⁴ Bibi Suprianto, Andi Alfian, and David Kristanto, “Fish in Faith: Exploring Symbol as Survival Strategies in Christianity,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 6, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i3.15610>.

satunya). Secara bersama-sama, mitos-mitos ini tampaknya telah memberi manusia suatu kekebalan sempurna terhadap wabah kewajaran dalam wacana publik.⁵

Tidak sedikit agama moderat, menurut Harris, telah mengambil jalan pluralisme yang nyata, menegaskan validitas yang sama dari semua agama, tetapi dengan melakukan itu, mereka mengabaikan untuk memerhatikan klaim kebenaran sektarian yang tidak dapat ditebus dari masing-masing.⁶ Selama seorang Kristen percaya bahwa hanya saudara-saudaranya yang dibaptis yang akan diselamatkan pada Hari Penghakiman, sambung Harris, dia tidak mungkin “menghormati” kepercayaan orang lain, karena dia tahu bahwa api neraka telah dinyalakan oleh ide-ide ini dan menunggu para penganutnya. Sekarang pun, tutur Harris, Muslim dan Yahudi umumnya memiliki pandangan arogan yang sama tentang perusahaan mereka sendiri dan telah menghabiskan ribuan tahun dengan penuh semangat mengulangi kesalahan agama lain. Tak perlu dikatakan lagi bahwa sistem kepercayaan saingan tersebut sama-sama tidak terkontaminasi oleh bukti.

Berdasarkan pada pengantar yang telah diterangkan sebelumnya terkait dengan pemikiran dari kaum Atheis dalam menilai persoalan tentang ajaran agama, alam semesta, dan bahkan berkenaan dengan ketuhanan dalam beberapa agama yang besar, misalnya Islam, Kristen⁷, dan Yahudi, maka hal tersebut menjadi bahan yang cukup menarik dalam membahas mengenai Atheisme. Oleh sebab itu, uraian dari tulisan ini berupaya untuk memberi jawaban terkait pemahaman tentang Atheisme, kemudian menerangkan terkait siapa saja yang menjadi pelopor dari Atheisme, dan kritik apa saja yang disampaikan terhadap eksistensi dari paham Atheis dalam ranah filsafat agama.

⁵ Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* (New York: W. W. Norton & Company, 2004).

⁶ Andi Alfian, “Symbolic Violence in Religious Discourse in Indonesia,” in *International Conference on Social and Islamic Studies* (Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies 2021, 2021), h. 205–14, https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/icsis/icsis_2021/paper/view/496; Andi Alfian, “Evaluating World Religion Paradigm through the Idea of Ultimate Reality,” *Jurnal Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 62–73, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v6i1.5537>; Andi Alfian, “Rediscovering ‘Sacred Place’ through the Indigenous Religion Paradigm: A Case Study of Bugis-Makassar Indigenous People,” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 17, no. 2 (November 2022): h. 96–110, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.4187>.

⁷ Untuk mendapatkan gambaran terkait konsep keagamaan dalam Islam dan Kristen bisa baca lebih lanjut Andi Alfian, “Comparing the Teachings of Fasting in Christianity and Islam: A Reflective Comparison,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (December 29, 2022): h. 1–15, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.835>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian filsafat yang mengandalkan data-data kepustakaan sebagai bahan utamanya untuk mengeluarkan argumentasi dan refleksi. Oleh sebab itu, sumber data dalam penelitian ini adalah literatur tentang filsafat ateisme, yang kemudian dianalisis secara sistematis, mulai dari Auguste Comte, Ludwig Andreas von Feuerbach, Karl Marx, Sigmund Freud, Friedrich Nietzsche, hingga pada Jean Paul Sartre. Penelitian ini bersifat kualitatif dan argumentatif untuk memperlihatkan kritik terhadap paradigma filsafat ateisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Atheisme

Atheisme sebenarnya sederhana untuk didefinisikan, tapi rumit untuk dijelaskan. Atheisme ialah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan atau tuhan, namun banyak orang berpikir bahwa atheis percaya tidak ada Tuhan dan tidak ada moralitas; atau tidak ada Tuhan dan tidak ada makna hidup; atau lagi tidak ada Tuhan dan tidak ada kebaikan manusia. Seperti yang akan nampak nanti, tidak ada yang bisa menghentikan atheis untuk percaya pada moralitas, makna hidup, atau kebaikan manusia. Menurut Julian Baggini, atheisme hanya secara intrinsik negatif dalam hal kepercayaan tentang Tuhan. Ia mampu memiliki pandangan positif tentang aspek-aspek kehidupan lainnya.⁸

Ada satu hal di mana negativitas kepercayaan atheis memang melampaui keberadaan Tuhan. Penolakan atheis terhadap kepercayaan pada Tuhan kadangkala disertai dengan penolakan yang lebih luas terhadap realitas supranatural atau transendental. Misalnya, seorang atheis biasanya tidak percaya akan adanya jiwa yang tidak berkematian, kehidupan setelah kematian, hantu, atau kekuatan gaib. Meskipun secara tegas, seorang atheis dapat percaya pada hal-hal ini dan tetap menjadi atheis, untuk alasan yang akan menjadi lebih jelas, argumen dan gagasan yang mendukung atheisme cenderung secara alami mengesampingkan kepercayaan lain pada supranatural atau transendental.⁹ Keputusan seseorang untuk menjadi ateis tidak boleh dicegah karena

⁸ Julian Baggini, *Atheism: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2021), <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198856795.001.0001>.

⁹ Julian Baggini, *Atheism: A Very Short Introduction*.

keputusan semacam itu adalah hak asasi setiap orang, sama seperti kebebasan beragama dan hak-hak dasar lain yang wajib dilindungi.¹⁰

Menurut Arqom Kuswanjono, terdapat beberapa alasan seseorang memiliki paham atheis, di antaranya:

- 1) Naturalisme, kepercayaan ini menganggap bahwa dunia yang bersifat empiris merupakan keseluruhan realita. Adanya alam semesta yang tidak membutuhkan bantuan dari luar, maka seluruh kejadian di alam berada pada siklus yang terus berjalan, sehingga tidak membutuhkan adanya kehadiran dari pihak lain untuk memahami alam. Naturalisme bertentangan dengan supranaturalisme.
- 2) Kejahatan dan penderitaan. Jikalau Tuhan betul-betul Maha Penyayang, maka hal tersebut akan dihapus olehNya. Apabila Tuhan Maha Kuasa, maka jelas akan menghapus kejahatan dan tidak lagi membuat penderitaan. Namun, pada kenyataannya, kejahatan dan penderitaan tetap ada. Oleh sebab itu, Tuhan dianggap tidak bersifat Maha Kuasa dan Maha Penyayang.
- 3) Otonomi manusia. Jikalau Tuhan itu eksis, maka manusia secara otomatis tidak diberi kebebasan. Akan tetapi, pada kenyataannya, manusia itu bebas. Jadi, disimpulkan bahwa Tuhan itu tidak eksis.
- 4) Kepercayaan kepada Tuhan hanya merupakan hasil dari pikiran, kebiasaan masyarakat, dan harapan (*wishful thinking*).¹¹

Berdasarkan pada hal yang telah dipaparkan, atheisme memiliki beberapa bentuk, di antaranya:

- a) Antitheisme merupakan paham yang melawan iman atau kepercayaan secara aktif, karena dianggap sebagai ancaman bagi umat manusia. Menurut Hamersma, antitheisme kemudian terdiri dari tiga paham, yakni saintisme, humanisme atheistik, dan materialisme dialektis.
 - i. Saintisme memiliki pandangan bahwa seluruh pernyataan yang tak dapat diverifikasi itu tidak bermakna. Sebab, seluruh pernyataan berkaitan dengan

¹⁰ Andi Alfian, "Contesting Human Rights: How Religious Freedom Confront Gay Rights and Vice Versa," *Journal of Humanity and Social Justice*, January 30, 2023, h. 16–19, <https://doi.org/10.38026/jhsj.v5i1.9>.

¹¹ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), h. 32–33. Sebagaimana yang dikutip dalam M. Baharudin, "Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme", *Wahana Akademika* 2, no. 1 (2015): h. 98.

Tuhan tidaklah dapat diverifikasi, maka, pernyataan-pernyataan dari jenis ini tidak bermakna pula. Antitheisme jenis ini juga dikategorikan sebagai positivisme logis dan empirisisme radikal.

- ii. Humanisme Atheistik kemudian menyangkal tentang eksistensi Tuhan, karena pengesahan akan adanya Tuhan dianggap merintangi kebebasan manusia. Percaya kepada Tuhan berarti mengasingkan manusia dari dirinya sendiri.
 - iii. Materialisme Dialektis berpandangan bahwa hakikat kenyataan merupakan yang bersifat materil, sementara surga, neraka, dan kehidupan setelah kematian, hanya bersifat ilusi belaka. Menurut paham ini, agama menimbulkan mara bahaya, karena merupakan candu yang akan membius dan bahkan membuat manusia dapat terlena dengan sesuatu yang abstrak.
- b) Atheisme religius merupakan atheisme dalam segi teologis. Misalnya, aliran yang mengatasnamakan dirinya sebagai *radical theology* yang memproklamirkan Injil tanpa Tuhan dan teologi kematian Allah.¹²
 - c) Atheisme yang mencari dialog dengan agama Masehi. Menurut aliran ini, setiap agama pada dasarnya merupakan suatu jalan buntu. Meskipun tidak mengakui eksistensi Tuhan, aliran ini tetap mengajak pada dialog agama. Dengan kata lain, mereka dapat dikatakan sebagai atheisme, namun bukan sebagai antitheis.¹³

Fahruddin Faiz menjelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan atheisme, di antaranya:

- i. Atheisme itu sendiri diartikan sebagai paham yang tidak memercayai Tuhan secara mutlak.
- ii. Nontheisme berpandangan bahwa segala sesuatu itu tidak ada kaitannya dengan Tuhan, atau dengan kata lain, tidak menggunakan Tuhan dalam berbagai hal apapun.

¹² Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*.

¹³ Harry Hamersma, *Theologi Metafisik* (Yogyakarta: Seminari, 1978), h. 42. Dikutip pada Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, h. 33–34.

- iii. Antitheisme, seperti yang telah diterangkan sebelumnya, merupakan paham yang sifatnya memprovokasi dan kadangkala ingin menghancurkan paham-paham ketuhanan dalam agama-agama besar.
- iv. Apatheisme (Atheisme Praktikal) berpandangan secara praktis atau berdasarkan pada tindakan/perilaku dalam memahami segala sesuatu dan bahkan dalam menjalani hidup, tidak disandarkan pada agama, keagamaan, dan bahkan pada ketuhanan.
- v. Ignostisisme yang menganggap bahwa semua yang dibahas oleh agama, terutama tentang ketuhanan, itu tidaklah masuk akal dan tidak berguna (*meaningless*).
- vi. *Antireligion* merupakan paham yang dengan jelas menentang persoalan terkait dengan agama dan keagamaan yang diselimuti paham otoriter dan dogmatis.
- vii. *Irreligion* merupakan paham yang sudah putus habis dengan paham keagamaan, dan menganggap agama itu tidak ada gunanya serta menganggap agama memiliki sifat destruktif bagi manusia.
- viii. *Non-believer* merupakan kelompok dari orang yang sama sekali tidak memercayai suatu keyakinan atau keimanan, namun hal tersebut berada pada ranah teologis.¹⁴

Berdasarkan pada segi akademis, paham atheis terdiri dari dua jenis, yakni atheisme negatif atau lemah atau implisit pada rasa ketidakpercayaan kepada Tuhan tanpa adanya keterangan yang dapat menguatkan rasa ketidakpercayaannya itu sendiri. Atheisme positif atau kuat atau eksplisit merupakan paham atheis yang menyertakan keterangan yang cukup kuat atas ketidakpercayaan terhadap Tuhan.

B. Para Pelopor dan Penggerak Atheisme

Paham atheis tentunya tidak berdiri dengan sendirinya tanpa ada yang memelopornya. Ada beberapa orang yang kemudian dianggap sebagai pelopor dari atheisme itu sendiri. Orang-orang tersebut ialah sebagai berikut:

1. Auguste Comte

Comte sendiri dikenal sebagai orang yang berperan penting dalam menggagas suatu ilmu, yakni sosiologi. Di Perancis, ia juga memiliki peranan penting untuk perkembangan ilmu lain. Pengaruhnya sebagai filosof di Inggris cukup besar ketika

¹⁴ Fahrudin Faiz, "Ngaji Filsafat 75: Atheisme" (Yogyakarta: MJS Channel, 2020).

paham positif (positivisme) diterima dengan sangat baik oleh beberapa filosof di negeri tersebut. Terdapat dalam beberapa negara lain, positivisme yang digagas oleh Comte ini dianggap cukup penting dalam aspek pemikiran, seni, politik, dan lain-lain. Secara etimologi, positivisme berasal dari kata “positif”, diartikan sebagai yang diketahui, yang faktual, dan yang positif. Dengan demikian, paham yang berkenaan dengan metafisika itu ditolak.

Positivisme memandang agama sebagai gejala peradaban yang primitif. Auguste Comte merupakan seorang tokoh dalam positivisme yang membagi sejarah umat manusia dengan tiga tahap. Pertama, tahap teologi.¹⁵ Kedua, tahap metafisika.¹⁶ Ketiga, tahap positif.¹⁷ Bagi Comte, ketiga tahap perkembangan dari umat manusia tidak hanya berlaku bagi suatu bangsa atau suku, tetapi juga berlaku bagi individu dan ilmu. Ketika di fase kanak-kanak, seseorang menjadi teolog. Pada fase remaja, dia menjadi metafisikus.

Setelah mengalami fase remaja, maka ia akan menjadi dewasa. Pada fase dewasa, dia menjadi positif. Begitupun dengan ilmu, pada mulanya ia dikuasai oleh teologis, sesudah itu, diabstraksikan oleh metafisika, dan baru diceraikan oleh hukum-hukum positif. Dengan demikian, paham positif membatasi dunia pada hal-hal yang nyata, yang dapat diukur, dan yang dapat dibuktikan kebenarannya. Sebab, Tuhan dalam pandangan agama-agama tak dapat dilihat, tak dapat diukur, dan tak dapat dibuktikan. Maka, agama tidak memiliki arti dan faidah.¹⁸

¹⁵Tahap ini, menurut Comte, umat manusia mencari sebab-sebab terakhir di belakang peristiwa alam dan menemukannya dalam kekuatan-kekuatan adi manusiawi. Kekuatan-kekuatan tersebut dibayangkan memiliki kehendak atau rasio yang melampaui manusia. Zaman ini lalu dibagi menjadi tiga subbagian. Subbagian yang paling primitif dan kekanak-kanakan adalah tahap fetisisme atau animisme. Selanjutnya, tahap politeisme. Lalu, tahap monoteisme. Lihat pada Fransisco Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 206. Dikutip dalam M. Baharudin, “Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme”, h. 100.

¹⁶Pada tahap metafisika, umat manusia berkembang dalam pengetahuannya layaknya seseorang yang melangkah pada masa remajanya. Kekuatan adimanusiawi dalam tahap sebelumnya tersebut saat ini diubah menjadi abstraksi-abstraksi metafisis. Lihat dalam M. Baharudin, *Mengenal Metafisika* (Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2007), 1. Lihat pula pada Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), 55. Sebagaimana dikutip dalam M. Baharudin, “Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme”, h. 100.

¹⁷Menurut Comte, dalam tahap positif ini, akhirnya umat manusia mencapai tingkat kedewasaan mentalnya. Pada zaman tersebut, umat manusia tidak lagi menjelaskan sebab-sebab di luar fakta-fakta yang telah diamati. Pikiran hanya memusatkan diri pada yang faktual yang sebenarnya bekerja menurut hukum-hukum umum, misalnya hukum gravitasi. Jadi, pada tahap inilah, ilmu pengetahuan berkembang secara penuh. Ilmu pengetahuan tidak hanya melukiskan yang riil, tetapi juga bersifat pasti dan berguna. Fransisco Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, 207.

¹⁸M. Baharudin, “Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme”, h. 100.

2. *Ludwig Andreas von Feuerbach*

Feuerbach memiliki kecenderungan dalam membela kemanusiaan manusia ketika kemanusiaan bukan lagi pusat manusia, karena digantikan oleh Tuhan dalam agama. Ia mengatakan tentang tujuannya menulis: “adalah untuk menerangi esensi gelap dari agama dengan obor rasio....”¹⁹ Kegelapan yang dimaksud ialah pembalikan yang dibuat oleh orang beragama, yakni berupa perendahan kemanusiaan disebabkan oleh peninggian Tuhan, padahal Tuhan merupakan ciptaan dari kesadaran manusia.²⁰

Satu-satunya keinginanmu adalah.....mentransformasi teman-teman Allah menjadi teman-teman manusia, orang-orang percaya menjadi para pemikir, yang tekun berdoa menjadi tekun bekerja, para kandidat untuk hidup yang akan datang menjadi para murid dunia ini, orang-orang kristen yang, oleh prosesi dan admisi mereka, adalah ‘setengah binatang, setengah malaikat’ menjadi pribadi-pribadi, menjadi pribadi-pribadi keseluruhan.²¹

Bagi Feuerbach, awal, tengah, dan akhir dari agama ialah manusia.²² Feuerbach ingin menyadarkan orang-orang bahwa agama kemudian membuat manusia menuruti iman tertentu, hingga mengabaikan realitas yang objektif dari alam, kemanusiaan, dan masyarakat. Di samping itu, baginya, agama berkontribusi pada penyakit spiritual yang diderita oleh subjek-subjek moral modern, seperti individualisme dan egoisme.

Selain itu, Feuerbach juga mengkritik Hegel yang mengabsolutkan Tuhan dengan idealismenya. Menurut F. Engels, Feuerbach ingin membalik tatanan Hegelian di mana di dalamnya terdapat predikat-predikat abstrak, seperti rasio, pikiran, dan kesadaran sebagai entitas-entitas. Sementara, kodrat manusia direndahkan dengan dilihat sebagai alienasi dari ide absolut. Feuerbach melihat bahwa kodrat yang materiallah yang tertinggi, bukan ide absolut.

Bagi Feuerbach, klaim Hegel bahwa Yang Absolut mengobjektifikasikan dirinya dalam ciptaan untuk kemudian sampai pada kesadaran dirinya secara penuh melalui dan dalam kesadaran diri manusia adalah tidak tepat. Jadi, yang tepat menurut Feuerbach

¹⁹ Ludwig Andreas von Feuerbach, *Lectures on the Essence of Religion* (New York: Harper and Row, 1967), 22. Dikutip dalam Xaverius Chandra Hasiholan, “Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach”, *Arete* 6, no. 1 (2017): h. 3.

²⁰Xaverius Chandra Hasiholan, “Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach”, h. 3.

²¹ Ludwig Andreas von Feuerbach, *Lectures on the Essence of Religion*, 285. Dikutip dalam Xaverius Chandra Hasiholan, “Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach”, h. 3.

²² Ludwig Andreas von Feuerbach, *The Essence of Christianity* (San Antonio: MSAC Philosophy Group, 2008), 143. Dikutip dalam Xaverius Chandra Hasiholan, “Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach”, h. 3.

adalah bahwa spesies manusia yang berjalan menuju kesadaran dirinya tentang kesempurnaan esensialnya melalui ide Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan, bagi Feuerbach, tak lain dari bentuk pengetahuan akan diri sendiri manusia secara tidak langsung, yakni melalui kontemplasi akan kodratnya sendiri yang diproyeksikan keluar dari dirinya sebagai “engkau” ketika manusia melakukan diferensiasi dalam dirinya antara “aku” dengan “yang lain”.²³

3. Karl Marx

Betapa besar pengaruh yang diberikan oleh Marx dalam abad ini. Tidak sedikit orang yang hidup di bawah suatu ideologi yang seluruhnya atau separuh marxistis, baik di Eropa, Asia, Afrika, maupun di belahan bumi lainnya. Semua itu merupakan hasil dari suatu perkembangan yang cukup pesat, karena meskipun ideologi Marx baru dimulai pada Revolusi Oktober 1917 di Rusia. Namun, enam puluh tahun kemudian, sepertiga penduduk dunia telah hidup dalam suatu negara yang komunistis dan ratusan juta orang lain hidup dalam suatu negara yang sosialis.²⁴

Jika dibaca secara lebih bersungguh-sungguh keseluruhan kalimat Marx di mana ungkapan “agama adalah candu rakyat” muncul, maka dapat dilihat pertimbangannya mengenai watak ganda dari agama, yakni:

Kenestapaan keagamaan, pada saat yang sama, merupakan ungkapan kesengsaraan nyata dan sekaligus protes melawan penderitaan nyata tersebut. Agama merupakan keluh kesahnya makhluk yang tertindas, jantungnya dunia yang tidak punya hati. Oleh karena itu, ia merupakan roh dari suatu keadaan yang tak memiliki roh sama sekali. Ia adalah candu rakyat.²⁵

Jika seseorang membaca keseluruhan esai tersebut, maka akan tampak jelas bahwa pokok pandangan dari Marx sebenarnya lebih mengarah ke aliran kiri neo-Hegelianisme yang melihat agama sebagai suatu keterasingan (alienasi) terhadap hakikat manusia; tidak lebih condong ke aliran filsafat Pencerahan abad ke-XVIII, yang secara sederhana menganggap agama sebagai suatu persekongkolan para pendeta saja. Dalam kenyataannya, ketika Marx menulis kalimat tersebut, ia masih seorang murid dari

²³Xaverius Chandra Hasiholan, “Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach”, h. 3–4.

²⁴Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, h. 74.

²⁵Karl Marx (1844), “Toward the Critique of Hegel's Philosophy of Right”, dalam Louis S. Feuer, ed., *Marx and Engels: Basic Writings on Politics and Philosophy* (London: Collins/Fantana, 1969), 304. Dikutip pada Michael Lowy, *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme & Marxisme Kritis* (Insist Press, 2013), h. 1–2.

Feuerbach, seorang neo-Hegelian. Analisisnya tentang agama tersebut merupakan suatu analisis “pra-Marxis”, tanpa acuan analisis kelas sama sekali. Akan tetapi, analisis tersebut sekaligus juga bersifat dialektis, karena sudah menyatakan watak penuh saling pertentangan dari gejala keagamaan. Pada saat tertentu, ia menjadi pengabsah masyarakat yang sudah mapan dan pada saat yang lain, malah menjadi kekuatan penentang melawan kemapanan tersebut.

Belakangan, kajian Marx yang tajam tentang agama sebagai suatu kenyataan sosial dan sejarah baru dimulai. Kajian ini menyertakan suatu analisis tentang agama sebagai salah satu dari berbagai bentuk ideologi -yakni produk kerohanian suatu masyarakat, hasil dari gagasan-gagasan, perlambang-perlambang, dan alam kesadaran- yang semuanya jelas dibentuk oleh produksi material dan berkaitan erat dengan hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat.²⁶

4. Sigmund Freud

Freud berpendapat bahwa agama merupakan keadaan psikologis yang tidak sehat, atau neurosis, seperti jiwa anak-anak yang belum dewasa, didorong oleh naluri hasrat dan keinginan yang tidak pernah kesampaian, karena terdapat berbagai larangan dan restriksi yang dihadapi dalam kehidupan. Kesadaran ego lantas ditekan ke dalam oleh mereka, kenyataan dunia dan kehidupan ini buruk dan menakutkan, maka manusia berusaha untuk mengelabuinya dengan agama.²⁷ Keilmiahan dari Sigmund Freud didasari dengan pemikiran-pemikiran para filsuf positivisme. Jadi, dapat dikatakan bahwa arah keilmiahan berpikir dari Freud terkonstruksi sebagai aliran positivistik.²⁸

Menurut Freud, dalam bukunya yang berjudul *The Future of Illusion*, Tuhan hanyalah sesuatu yang ada hanya untuk suatu pelampiasan kekecewaan dan pelarian dari kenyataan. Maka dari itu, Freud menyarankan dalam bukunya agar manusia membentuk sikap kritis dan rasional yang membuang segala ilusi dan penipuan ketimbang menerima

²⁶ Karl Marx, *German Ideology* (London: Lawrence & Wishart, 1846), 1974. Dikutip dalam Michael Lowy, *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme & Marxisme Kritis*, h. 2–3.

²⁷ Antonius Sudiarja, “Kedalaman ‘Jati Diri’ Dalam Agama”, *Basis* (Yogyakarta, 2016), h. 7.

²⁸ Stefanus Rodrick Juraman, “Naluri Kekuasaan Sigmund Freud: Book Review”, *Jurnal Studi Komunikasi* 1, no. 3 (2017): h. 281.

suatu kepercayaan yang tidak punya dasar rasional. Dalam hal ini, manusia merasa bahwa Tuhan merupakan sesuatu yang tak tampak dan rasional.²⁹

5. *Friedrich Nietzsche*

Berbagai tulisan dari Nietzsche diterbitkan dalam banyak bahasa dan dalam oplah yang besar hingga sekarang. Tulisannya juga cukup mudah dibaca. Filsafat Nietzsche mewakili suatu gaya hidup yang memiliki berbagai istilah, yakni individualisme, vitalisme, dan eksistensialisme. Sebagaimana dengan tokoh-tokoh atheisme lainnya, Nietzsche juga menolak eksistensi Tuhan. Nietzsche tidak sekadar menolak eksistensi Tuhan, tetapi juga menyerang Tuhan.

Menurut Nietzsche, konsekuensi dari kematian Tuhan adalah manusia mencapai kebebasan dalam berbuat dan bertindak.³⁰ Selama ini, manusia terperangkap oleh nilai-nilai agama, seperti pahala dan dosa. Menurutnya, sekarang Tuhan sudah mati dan terkubur. Oleh karena itu, manusia tidak perlu lagi takut dengan dosa. Manusia bebas untuk menentukan nasibnya dan menjadi manusia super. Manusia super, menurut Nietzsche, merupakan tujuan manusia. Lawannya adalah manusia Buddha yang berusaha melepas segala hasrat (desire) dan tidak memiliki ambisi.³¹ Kebajikan yang terutama ialah kekuatan, yang kuatlah yang akan menang dan segala yang baik mestilah kuat. Sebaliknya, yang lemah mestilah menjadi buruk.³²

Kematian Tuhan dan lahirnya *superman*, berdasarkan pada *ilmu ceria*, diceritakan terkait peristiwa yang paling penting ialah kematian Tuhan. Tuhan (Allah) dibunuh oleh manusia. Semakin manusia kurang percaya kepada Tuhan, maka semakin terbuka jalan untuk energinya. Konsep “Tuhan”, kata Nietzsche, merupakan musuh terpenting untuk konsep “eksistensi”. Ide Tuhan berperang dengan hidup. Lalu, kematian ide Tuhan

²⁹Tutik Alawiyah, “Ateisme Sebagai Akibat Dari Kebobrokan Realitas” (Malang: Universitas Brawijaya, 2019), 2, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/358QU>.

³⁰ Andi Alfian, “Eksistensialisme-Nihilistik Dalam Novel Keluarga Pascual Duarte Karya Camilo Jose Cela (Perspektif Friedrich Nietzsche)” (UIN Alauddin Makassar, 2021), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19359/>.

³¹ Baca selengkapnya tentang ajaran utama Buddhisme di Andi Alfian, “Buddhism and Confucianism on Homosexuality: The Acceptance and Rejection Based on The Arguments of Religious Texts,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2022): h. 73–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i2.4574>.

³² Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, (Cet. IV, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 48. Dikutip dalam M. Baharudin, “Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme”, h. 108–109.

membuka jalan untuk hidup manusia. Jika meninggal, maka manusia sendiri yang menjadi semacam keilahian, *Uebermensch superman*.³³

Hal tersebut digambarkan oleh Friedrich Nietzsche dalam bukunya yang berjudul *Ecce Homo, How One Becomes What One Is* atau terjemahan bahasa Indonesianya, yakni *Ecce Homo, Lihatlah Dia*, ia kemudian menulis:

Aku tahu takdirku. Suatu hari kelak akan diasosiasikan dengan namaku kenangan tentang sesuatu yang menakutkan—tentang sebuah krisis yang belum ada bandingannya di muka bumi, tentang perbenturan kesadaran yang paling dahsyat, tentang sebuah keputusan yang dibangkitkan menentang segala hal yang hingga saat itu dipercayai, dituntut, disakralkan. Aku bukan seorang manusia, aku sebuah dinamit.³⁴

Kutipan di atas merupakan suatu pengafirmasian dari Nietzsche sebagai filsuf yang dianggap kontroversial dengan gagasannya mengenai kematian Tuhan.

6. Jean Paul Sartre

Filsafat dari Sartre begitu populer dan berpengaruh antara tahun 1945 dengan 1970. Sartre mengungkapkan perasaan hidup angkatan yang setelah dua perang dunia agak acuh tak acuh terhadap nilai-nilai tradisional. Sartre begitu berpengaruh juga disebabkan oleh bentuk tulisan-tulisannya. Sartre mendapat hadiah Nobel pada tahun 1963 (yang kemudian ia tolak). Pengaruh Sartre berkurang ketika pada akhir hidupnya.³⁵

Sartre sendiri tidak memercayai eksistensi daripada Tuhan layaknya para pelopor penggerak Atheisme lainnya. Berdasarkan pada pengakuannya, ia kehilangan keyakinan ketika berusia 11 tahun. Tuhan, kata Sartre, bukan merupakan hal yang jelas bagi dia, sehingga Sartre menganggap sama sekali tidak ada manfaatnya untuk meneliti dan membuktikan kesalahan argument tradisional dan modern tentang eksistensi Tuhan. Sartre kemudian berpendapat bahwa Tuhan atau Allah hanya merupakan suatu proyeksi dari jiwa manusia.³⁶

³³Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, h. 81.

³⁴Friedrich Nietzsche, *Ecce Homo, Lihatlah Dia* terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 147. Dikutip dalam Andi Alfian, “Eksistensialisme-Nihilistik Dalam Novel Keluarga Pascual Duarte Karya Camilo Jose Cela (Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche)”, Skripsi, (UIN Alauddin Makassar, 2021), h. 113.

³⁵Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, h. 107.

³⁶Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini* (Yogyakarta: Solhuddin Press, 1985).

Menurut Sartre, hipotesis tentang Tuhan atau Allah tidak diperlukan untuk mewujudkan dan memahami eksistensi manusia, baik Tuhan ada maupun tidak ada, maka tidak akan mengubah kondisi nyata manusia, demikian pendapat Sartre. Sebab, jikalau Tuhan ada, maka manusia ada sebagai pelindung *par excellence*, paling sempurna dari tatanan nilai-nilai moral dan rasional yang mapan. Tuhan mesti ditolak atas nama kebebasan.³⁷

Kaitannya dengan ateisme yang muncul dalam pikiran Sartre, terdapat tiga alasan. Pertama, Sartre banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir atheis pendahulunya, misalnya Karl Marx. Dalam pandangan Sartre, pemikiran dari Marx merupakan pemikiran yang radikal, sebab berkaitan dengan pembebasan oleh manusia proletarian dari kungkungan manusia borjuasi.³⁸

Kedua, Sartre hidup pada zaman perang dunia ke-II. Pada masa tersebut, Sartre banyak menyaksikan orang-orang yang tidak bersalah terbunuh. Peperangan terjadi di mana-mana, pemerkosaan, penjarahan, dan perusakan dengan merajalela. Bertolak dari fenomena perang dunia ke-II tersebut, Sartre berpandangan bahwa Tuhan itu tidak ada.³⁹ Jika Tuhan ada, maka tidak mungkin Tuhan membiarkan umatnya yang tidak bersalah terbunuh atau bahkan membiarkan umatnya berperang. Jika Tuhan ada, maka Tuhan akan turun tangan dan menolong umatnya yang ada di muka bumi.

Namun, kenyataannya, sudah berjuta-juta orang terbunuh, tetapi Tuhan tidak muncul atau memberikan pertolongan kepada umatnya. Bertolak dari fenomena tersebut, Sartre memunculkan pemikiran filosofisnya melalui karya sastra dalam kaitannya dengan masalah kemanusiaan dan politik. Perpaduan antara filsafat dengan sastra tersebut ternyata semakin memperindah esensi karya yang diciptakan oleh Sartre.⁴⁰

Ketiga, eksistensi dari manusia mesti bebas. Sebab, nilai etis dari kebebasan berarti menghilangkan apa yang membelenggu pada kebebasan tersebut. Kebebasan itu ditinjau dari konteks kebebasan vertikal ataupun kebebasan horizontal. Dengan demikian,

³⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wacana Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

³⁸ Jean Paul Sartre, *Pengantar Teori Emosi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

³⁹ Jean Paul Sartre, *Seks Dan Revolusi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), h. 100.

⁴⁰ Jean Paul Sartre, *The Age of Reason* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002).

Tuhan mesti ditiadakan agar manusia bisa menjadi manusia yang bergerak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa harus dikungkung oleh Tuhan.⁴¹

C. Kritik Terhadap Paradigma Filsafat Atheis

Kebobrokan realitas yang terjadi pada manusia saat ini menjadi alasan dalam upaya penyangkalan Tuhan, sehingga mereka lebih memilih masuk pada paham atheis. Seringkali, yang terjadi dalam realitas hidup manusia ialah beragama tapi tak bertuhan. Maksudnya, agama hanya dijadikan sebagai formalitas, ibadah hanya dijadikan sebagai formalitas, serta bertuhan hanya dijadikan sebagai formalitas. Hal ini benar-benar terjadi dalam lingkup manusia pada umumnya. Tidak sedikit dari mereka mengaku beragama, namun hanya dijadikan sebagai formalitas, tapi tidak benar-benar bertuhan. Apalagi, di Indonesia yang hampir setiap elemen masyarakatnya mayoritas menganut agama atau kepercayaan. Namun, apakah mereka benar-benar bertuhan? Jawabannya ialah belum tentu. Hal ini berkaitan dengan *social pressure* yang menjadi alasan bagaimana mereka memperlakukan agama, ibadah, dan Tuhan.

Social pressure ialah keadaan seseorang yang mengalami tekanan sosial disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan sosialnya. Salah satunya ialah negara Indonesia yang masyarakatnya diwajibkan untuk memiliki agama pada kartu penduduknya. Jelas sekali bahwa negara menuntut warganya untuk memiliki agama dan bertuhan. Hal ini merupakan salah satu tuntutan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Namun, seringkali status dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) hanyalah sebuah tulisan, namun tidak benar-benar dijalani dari hati. Sekali lagi, kebobrokan realitas benar-benar melingkupi manusia, sehingga tidak menyadarkan mereka betapa pentingnya bertuhan.⁴²

Seringkali, lingkungan menjadi tolok ukur bagaimana sikap seseorang, sehingga, hal ini juga mengakibatkan tekanan untuk seseorang yang dipaksa untuk bertuhan, padahal dirinya tidak memercayai adanya Tuhan. Apakah manusia sadar bahwa Tuhan seakan menjadi kambing hitam atas semua realitas hidup yang terjadi pada manusia? Tuhan selalu menjadi sasaran empuk untuk mereka yang tidak puas akan realitas hidup. Sedikit-sedikit menyalahkan Tuhan, padahal manusia tersebut tidak berusaha. Sedikit-

⁴¹ Anas Ahmad, "Agama Dalam Kerangka Pikir Ateisme Jean-Paul Sartre," Parafrese: Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesastraan 9, no. 2 (2009): h. 38–39.

⁴² Alawiyah, "Ateisme Sebagai Akibat Dari Kebobrokan Realitas."

sedikit menyalahkan Tuhan, padahal manusia tersebut tidak pernah mematuhi aturan Tuhan. Sedikit-sedikit menyalahkan Tuhan hanya karena realitas yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang mereka minta pada Tuhan. Tuhan selalu memberikan apa yang manusia minta jika saja mereka mematuhi perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.

Intisari dari penolakan eksistensi Tuhan oleh para pelopor atheisme, terutama Nietzsche dan Sartre, ialah problem koeksistensi antara manusia dengan Tuhan. Bagi mereka, kombinasi antara keduanya ialah tidak mungkin. Jika Tuhan tidak ada, maka muncul pertanyaan untuk mereka, bagaimana mereka menjelaskan asal-usul adanya manusia jika adanya tidak diciptakan oleh siapa pun? Jika kebenaran ialah subjektif dan subjektivitas itu sendiri, lalu bagaimana mereka menggambarkan kesalahan?⁴³

Para pelopor penggerak atheisme membenarkan bahwa adanya manusia pertama kali memang tidak diciptakan oleh siapa pun, termasuk oleh dirinya sendiri. Sartre berpandangan bahwa adanya manusia pertama kali tidaklah diciptakan dan manusia pun tidak menciptakan dirinya sendiri, ia ada begitu saja dalam keberadaan. Dia sendiri mengatakan, manusia pertama kali ada begitu saja dan kemudian ia mendefinisikan dirinya sendiri, meskipun pada kenyataannya, manusia, katanya, tidak pernah didefinisikan berdasarkan pada prinsip nihilisasinya, karena memang ia merupakan ketiadaan. Para pelopor penggerak atheisme hanya mengatakan ada begitu saja tanpa bisa menjelaskan sebab adanya, dan memang mereka menghindari membicarakan sebab tersebut, karena penyimpulan adanya sebab pada mulanya merupakan suatu determinasi. Bagaimana pun, penghindaran ini merupakan suatu kelemahan ontologis, atau lebih merupakan suatu simplisitas ontologis.⁴⁴

Ketika berbicara tentang ketiadaan, maka sulit untuk ditegaskan apakah ketiadaan itu ada atau tidak. Apabila dikatakan bahwa ketiadaan itu ada, maka berarti ia bukan ketiadaan lagi, karena ia ada. Apabila dikatakan ketiadaan itu tidak ada, berarti yang ada bukanlah ketiadaan, melainkan ke-ada-an. Jika ketiadaan itu ialah asal dari manusia, sebagaimana yang diungkap oleh Sartre, maka manusia selalu melakukan nihilisasi atau penidakan terhadap putusan-putusan pilihannya yang telah menjadi masa lampaunya,

⁴³ Alim Roswanto, "Kritik Terhadap Eksistensialisme Ateistik Tentang Penolakan Eksistensi Tuhan," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 1 (2005): h. 201.

⁴⁴ Alim Roswanto, "Kritik Terhadap Eksistensialisme Ateistik Tentang Penolakan Eksistensi Tuhan", h. 201–202.

atau pendeknya terhadap realitas kediriannya, maka manusia tidak pernah menyatakan afirmasi terhadap realitas. Penggambaran ini dengan sendirinya sudah merupakan suatu determinasi, karena polanya pasti, atau merupakan esensi manusia. Jadi, penolakan mereka terhadap adanya esensi yang mendeterminasi dan mengooptasi perilaku manusia, ternyata tidak konsisten.

Meskipun mereka telah menolak Tuhan dengan dalih terkungkungnya kebebasan manusia oleh esensi-esensi yang diciptakan Tuhan, namun mereka telah mengukuhkan “Tuhan” baru, yakni ketiadaan. Esensi dari Tuhan baru ini mewujud dalam bentuk “keabadian-penidakan” atau “keabadian-nihilisasi,” yang berarti juga suatu determinasi, bukan merupakan determinasi, justru jika manusia tidak hanya melakukan aktivitas nihilisasi, tetapi secara bebas juga melakukan hal sebaliknya. Ini tentu tidak menyalahi arti dari kebebasan dan tidak harus disebut sebagai kontradiksi.

Nietzsche mengantisipasi tidak diciptakannya manusia, baik oleh wujud di luar manusia maupun oleh manusia sendiri dengan berpandangan bahwa sejarah akan mencapai kesudahannya dalam manusia super. Dia mengatasi kesudahan ini dengan keyakinan yang bersifat siklis, yaitu bahwa tiap kesudahan menuntut adanya permulaan baru, oleh karena itu, secara terus menerus, segala sesuatu kembali lagi pada awalnya, sehingga sejarah menjadi semacam roda yang berputar.⁴⁵

KESIMPULAN

Atheisme merupakan paham dalam meyakini bahwa tidak ada Tuhan atau tuhan (dewa). Atheisme, menurut Fahrudin Faiz, terdapat beberapa istilah, yakni atheisme, nontheisme, antitheisme, apatheisme, ignotisme, *antireligion*, *irreligion*, dan *non-believer*. Kemudian, adapun tokoh dalam memelopori gerakan Atheisme ialah Auguste Comte, Ludwig Andreas von Feuerbach, Karl Marx, Sigmund Freud, Friedrich Nietzsche, dan Jean Paul Sartre. Kritik daripada paham atheis ini ialah bahwa manusia mengalami yang namanya *social pressure*, sehingga akhirnya malah memilih menjadi atheis disebabkan oleh adanya tekanan dalam memercayai agama dan bahkan kepada Tuhan sekalipun oleh pihak-pihak tertentu. Intisari daripada adanya penolakan terhadap Tuhan

⁴⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1993); Roswanto, “Kritik Terhadap Eksistensialisme Ateistik Tentang Penolakan Eksistensi Tuhan.”

ialah problem yang terjadi pada relasi antara manusia dengan Tuhan. Sebab, manusia tidak mungkin dapat mencapai Tuhan. Maka, dapat disimpulkan bahwa agama dan Tuhan merupakan suatu proyeksi dari umat manusia dengan menggunakan pedoman yang katanya berasal dari Tuhan. Padahal, di situlah letak kekurangan dari umat manusia dalam menghayati eksistensi daripada Tuhan. Bagaimana kemudian umat manusia dapat membuka kesadaran berpikir bahwa segala sesuatu memiliki pencipta, pembuat, penemu, dan lain sebagainya? Hal ini perlu direnungkan, sehingga, dengan berdasarkan pada asas tersebutlah yang akhirnya membuat umat manusia dapat menjadi orang-orang yang mengimani Tuhan dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Anas. "Agama Dalam Kerangka Pikir Ateisme Jean-Paul Sartre." *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesastraan* 9, no. 2 (2009): 36–42.
- Alawiyah, Tutik. "Ateisme Sebagai Akibat Dari Kebobrokan Realitas." Malang, 2019.
- Alfian, Andi. "Buddhism and Confucianism on Homosexuality: The Acceptance and Rejection Based on The Arguments of Religious Texts." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2022): 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i2.4574>.
- . "Comparing the Teachings of Fasting in Christianity and Islam: A Reflective Comparison." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 2 (December 29, 2022): 1–15. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.835>.
- . "Contesting Human Rights: How Religious Freedom Confront Gay Rights and Vice Versa." *Journal of Humanity and Social Justice*, January 30, 2023, 16–19. <https://doi.org/10.38026/jhsj.v5i1.9>.
- . "Eksistensialisme-Nihilistik Dalam Novel Keluarga Pascual Duarte Karya Camilo Jose Cela (Perspektif Friedrich Nietzsche)." UIN Alauddin Makassar, 2021. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19359/>.
- . "Evaluating World Religion Paradigm through the Idea of Ultimate Reality." *Jurnal Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 62–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v6i1.5537>.
- . "Rediscovering 'Sacred Place' through the Indigenous Religion Paradigm: A

- Case Study of Bugis-Makassar Indigenous People.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 17, no. 2 (November 2022): 96–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.4187>.
- . “Symbolic Violence in Religious Discourse in Indonesia.” In *International Conference on Social and Islamic Studies*, 205–14. Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies 2021, 2021. https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/icsis/icsis_2021/paper/view/496.
- Baggini, Julian. *Atheism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2021. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198856795.001.0001>.
- Baharudin, M. “Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Ateisme.” *Wahana Akademika* 2, no. 1 (2015): 95–113.
- . *Mengenal Metafisika*. Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2007.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wacana Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. Jakarta: Banana, 2013. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47829-6_452-1.
- Faiz, Fahrudin. “Ngaji Filsafat 75: Atheisme.” Yogyakarta: MJS Channel, 2020.
- Feuer, Louis S, ed. *Marx and Engels: Basic Writings on Politics and Philosophy*. London: Collins/Fantana, 1969.
- Feuerbach, Ludwig Andreas von. *Lectures on the Essence of Religion*. New York: Harper and Row, 1967.
- . *The Essence of Christianity*. San Antonio: MSAC Philosophy Group, 2008.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hamersma, Harry. *Theologi Metafisik*. Yogyakarta: Seminari, 1978.
- . *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Harris, Sam. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York: W. W. Norton & Company, 2004.
- Hasan, Fuad. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. IV. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

- Hasiholan, Xaverius Chandra. "Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach." *Arete* 6, no. No. 1 (2017): 1–12.
- Juraman, Stefanus Rodrick. "Naluri Kekuasaan Sigmund Freud: Book Review." *Jurnal Studi Komunikasi* 1, no. 3 (2017): 280–87.
- Kuswanjono, Arqom. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006.
- Lepp, Ignace. *Ateisme Dewasa Ini*. Yogyakarta: Solhuddin Press, 1985.
- Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme & Marxisme Kritis*. Insist Press, 2013.
- Marx, Karl. *German Ideology*. London: Lawrence & Wishart, 1846.
- Nietzsche, Friedrich. *Ecce Homo, Lihatlah Dia*. Edited by Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Roswanto, Alim. "Kritik Terhadap Eksistensialisme Ateistik Tentang Penolakan Eksistensi Tuhan." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 1 (2005): 207–39.
- Sartre, Jean Paul. *Pengantar Teori Emosi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Seks Dan Revolusi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- . *The Age of Reason*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Sudiarja, Antonius. "Kedalaman 'Jati Diri' Dalam Agama." *Basis*. Yogyakarta, 2016.
- Suprianto, Bibi, Andi Alfian, and David Kristanto. "Fish in Faith: Exploring Symbol as Survival Strategies in Christianity." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i3.15610>.